Sola Scriptura: Jurnal Teologi ISSN 2722-855X (online), 2722-8541 (print)
Vol. 2, No. 1 (2021): 11–23 http://journal.sttjohanescalvin.ac.id/index.php/Scriptura

PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS KARAKTER KEJUJURAN TERHADAP ANAK DI USIA SEKOLAH DASAR

Maya Maria Weni
Yenny A. Karundeng
Doddy F. Wibowo
Program Studi Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Johanes Calvin, Bali, Indonesia
Email mayaweni721@gmail.com
Email yennykarundeng@gmail.com
Email doddyfw@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan; Meninjau dan menganalisis fakta-fakta dari Alkitab, artikel dan buku sebagai bahan referensi. Upaya ini bertujuan untuk meninjau kembali pengajaran pendidikan Agama Kristen yang berbasis karakter kejujuran. Karakter kejujuran adalah salah satu karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak, sehingga anak dapat membedakan hal yang benar dan yang tidak benar. Untuk itu guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran penting dalam penerapan karakter kejujuran ini. Dalam hal ini memberikan pengarahan kepada guru pendidikan Agama Kristen yang memepunyai peran penting dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Kristen basis karakter kejujuran terhadap anak, sehingga anak memiliki karakter kejujuran yang tangguh dalam setiap aspek kehidupan yang terpancar dari hati. Sesuai dengan apa yang diajarkan Tuhan Yesus dalam kitab Injil Matius 5:37. Hasil dari penelitian ini tentang pengajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis kerakter kejujuran terhadap anak di usia Sekolah Dasar. Berdasarkan penelitian ini guru bertanggungjawab dalam memelihara, mendidik dan mengarahkan anak untuk melakukan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.
Kata Kunci : Agama, Anak, Karakter, Kristen, Pendidikan.

ABSTRACT

This article uses a bibliographic approach; Review and analyze facts from the Bible, articles and books as reference material. This effort aims to review the teaching of Christian religious education based on the character of honesty. The character of honesty is one of the characters that every child should have, so that children can differentiate between what is right and what is not right. For this reason, Christian Religious Education teachers have an important role in implementing this character of honesty. In this case, providing direction to Christian religious education teachers who have an important role in the process of teaching Christian religious education based on the character of honesty towards children, so that children have a strong character of honesty in every aspect of life that radiates from the heart. In accordance with what the Lord Jesus taught in the Gospel of Matthew 5:37. The results of this research are about teaching Christian religious education based on the character of honesty to children at

elementary school age. Based on this research, teachers are responsible for nurturing, educating and directing children to act according to the truth of God's Word.
Keywords: Character, Children, Christian, Education, Religion.

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan sama artinya berbicara tentang guru atau tenaga pendidik, peserta didik atau anak didik dan pengajarana atau ilmu. Ini adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan jika berbicara tentang pendidikan. Guru adalah orang yang mengajari atau menyampaikan pengajaran atau ilmu, peserta didik adalah orang yang menerima pengajaran atau ilmu dan pengajaran atau ilmu adalah bahan materi yang disampaikan kepada anak.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.[1]

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia khusunya anak-anak karena melalui pendidikan anak tidak hanya dididik untuk menjadi cerdas tetapi juga dapat membangun kepribadiannya agar memiliki pikiran dan karakter yang baik. Saat ini pendidikakan di Indonesia di nilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian anak untuk memiliki karakter yang baik, oleh sebab itu pendidikan karakter sangat di butuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Jadi anak tidak hanya meneriama ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan tetapi juga memiliki karakter yang baik. Seperti yang terterah dalam **Undang-Undang Pendidikan yang ada di Indonesia** bahwa: Dalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, tercantum pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki oleh dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.[2]

Dalam Pendidikan Agama Kristen yang disampaikan dalam jenjang sekolah dasar yang menanamkan keimanan dan taat kepada perintah dan mengikuti pengajaran Tuhan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang takut akan Tuhan dan memiliki karakter seperti Kristus. Perlu diketahui juga bahwa pendidikan ternyata juga berbicara tentang karakter. Yang

[1] S. Nasution., *Sosiologi Pendidikan* cet ke -1, (Jakarta:Bumi askara, 2010), h.10
[2] Wijisuarno *dasar-dasar ilmu pendidikan* Jogjakarta AR-RUZZ cetakan ke-I 2006 h.21

mana mempunyai peran penting dalam pertumbuhan anak, karena Karakter merupakan bagian dari kehidupan anak yang tidak dapat digantikan atau dipisahkan, salah satunya adalah karakter kejujuran.

Bukan soal pengetahuan kognitif dan potensi tetapi guru Pendidikan Agama Kristen juga mempunyai berpengaruh sangat besar dalam keberhasilan anak. Tidak hanya dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi tetapi yang lebih penting adalah dalam kecerdasan spiritual dan karakter. Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran, terlebih khusus dalam pengajaran agama dan nilai-nilai yang akan diajarkan sehingga melekat pada diri anak dan menjadi gaya hidup yang disebut karakter anak tersebut dan yang terpenting adalah anak mempunyai iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Pendidikan karakter berperan penting dalam kehidupan setiap anak dalam mengembangkan kemampuan, potensi, kapasitas dan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mencapai tujuan dari kehidupan anak. Pendidikan Agama Kristen adalah pembelajaran yang berisikan nilai-nilai Kristiani yang berpacu pada ajaran Kristen mengenai Allah Tritunggal dan karya-karya penciptaan-Nya hingga pengorbanan Anak Tunggal Allah untuk menebus dosa manusia. Pendidikan Agama Kristen dilakukan dengan proses terstruktur dan terus menerus dalam rangka mengembangkan kemampuan anak oleh pertolongan Roh Kudus untuk memahami serta merenungkan kasih Allah di dalam Yesus Kristus dengan bukti nyata melalui perbuatan atau kehidupan manusia terhadap sesama dan lingkungan sekitar.Pendidikan Agama kristen yang berisikan nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan interaksi dalam satu arah dari guru kepada anak, melainkan adanya sebuah pengalaman, peneladanan, yang harus diberlakukan kepada guru dan anak secara bersamaan dengan interaksi serta penerapan nilai-nilai Kristiani.

Menurut **Kementrian Pendidikan Nasional** menyatakan bahwa:

Nilai karakter bangsa terdiri atas: religious, **jujur**, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunoikatif, cinta damai gemar membaca, peduli lingkungan peduli social dan bertanggunng jawab.[3]

Dan salah satu nilai yang penulis bahas dari nilai-nilai diatas adalah nilai dari karakter kejujuran. Secara harafiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapakan tetapi di lakukan dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebeb itu karakter kejujuran perlu diajarkan terus

[3] D. Yahya Khan., *Pendiidkan Karakter Berbasis Potensi Dir.* (t.k.: t.p., t.t.), h.9

menerus sehingga anak dapat malakukan karakter kejujuran secara otomatis, bukan karena takut dinilai tidak jujur dan lain sebagainya tetapi anak melakukannya karena nilai-nilai kebenaran yang telah ditanam dalam diri anak. Pendidikan karakter saat ini merupakan salah satu topik yang dibicarakan dalam kalangan pendidikan. Pendidikan karakter diyakini sebagai suatu aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pada era yang moderen sekarang ini anak sangat kehilangan karakter kejujuran dalam diri. merosotnya karakter kejujuran pada setiap anak sangat memperihatinkan. Sekarang ini banyak sekali anak yang tidak berkata jujur baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kejujuran dianggap tidak penting lagi, bahkan sebagian anak menganggap kejujuran tidak akan menguntungkan bagi dirinya. Contohnya dalam situasi ujian atau penilaian sekolah, banyak dari anak yang memilih untuk mencontek jika ada kesempatan, ada yang melakukan secara terang-terangan dan ada juga yang melakukannya secara diam-diam. Perilaku mencontek menjadi salah satu pokok permasalahan dalam dunia pendidikan. Salah satu penyebab ketidakjujuran adalah dorongan eksternal dan dorongan internal. Dorongan eksternal berupa harapan dan keuntungannya. anak menycontek karena mengharapkan keuntungan dalam bentuk nilai yang diperoleh akan menjadi lebih baik. Kedua adalah dorongan internal berupa konsep kejujuran dalam dirinya. Perilaku mencontek berkaitain dengan dengan keputusan anak untuk jujur didasari oleh penghargaan dalam dirinya. Dalam hal ini secara internal anak akan senantiasa dihadapkan pada pilihan untuk memperoleh keuntungan atau mengembangkan konsep diri yang positif untuk jujur. Hal ini karena perilaku mencontek sebagai perilaku tidak jujur sangat berhubungan dengan konsep diri anak tentang nilai kejujuran dalam dirinya, maka salah satu yang perlu diperhatikan adalah pentingnya pengajaran karakter kejujuran dan tidak saja pada perilaku mencontek tetapi juga mencuri, berbohong menipu dan lain sebagainya yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

Kejujuran adalah bagian dari karakter positif yang perlu dikembangkan pada anak dalam menempuh pendidikan. Dengan dikembangkannya kejujuran maka perilaku mencontek dan efek negatifnya dapat dihindari. anak akan menerapkan kejujuran dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari serta anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan jujur. Oleh sebab itu pengajaran karakter kejujuran sangat perlu untuk diajarkan kepada anak baik dari jenjang taman kanak-kanak hingga pada jenjang yang lebih tinggi. Karena dalam hal ini karakter kejujuran menpunyai pengaruh sangat besar dalam kedewasaan anak serta akan bertahan hingga sukses di masa depan. Karakter kejujuran jugalah yang akan membawa anak datang kepada Tuhan.

Dalam kekristenan karater mengarah kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai pusat atau teladan karena Yesus adalah perwujudan penuh dari seluruh kualitas karakter yang baik dan salah satunya adalah karakter kejujuran. Nilai kejujuran dilandasi oleh nilai-nilai Agama Kristen yang berlaku pada setiap pengajaran khususnya Pendidikan Agama Kristen. Dalam Aklitab jelas dikatakan bahwa berdusta menipu dan mencuri adalah perbuatan dosa (Kel. 20:15-16; Im. 19:11-13). Alkitab juga banyak membahas tentang kejujuran dimulai dari jujur dalam perkataan, perbuatan dan juga sikap, dimanapun baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kejujuran adalah syarat mendekat kepada Allah yang Maha Kudus. Hanya orang yang mengatakan kebenaran dengan segenap hatinya yang berdiam di gunung-Nya yang Kudus.

Ketika guru terus melatih anak untuk terus berkonsisten dalam menanamkan nilai karakter kejujuran pada peserta didik maka secara otomatis karakter kejujuran akan melekat pada diri anak. Karena masih banyak diantara anak yang kurang kepercayaan dalam diri sehingga memilih untuk berlaku tidak jujur dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Karakter kejujuran seharusnya menjadi identitas diri bagi anak-anak Tuhan, karena kejujuran adalah sifat Tuhan, Tuhan adalah benar dan apa yang berlawanan dari kebenaran adalah dosa. (Mat. 5:37) merupakan salah satu khotbah Tuhan Yesus diatas bukit bahwa setiap ketidak jujuran adalah beasal dari si jahat dan apa yang berlawanan dari kebenaran Allah akan ada konsekuansinya, (KPR 5:3-4) menjelaskan bahwa Tuhan akan menunjukan keadilannya jika manusia tidak dapat berbuat jujur. Namun ketika anak Tuhan melakukan atau meneladani karakter kejujuran maka akan seperti yang dikatakan dalam kitab Matius 5:37 “jika ya hendaklah kamu katakana ya, jika tidak hendaklah kamu katakana tidak. Lebih dari itu berasal dari si jahat”. Ketika anak-anak Tuhan dengan penuh percaya diri melakukan kejujuran dalam setiap aspek kehidupannya maka Tuhan akan memimpin mereka dan akan terpancar ketulusan dalam diri anak-anak, tetapi sebaliknya jika berlaku tidak jujur maka akan ada kerusakan di dalamnya.

Metode

Jenis penilitian yang digunakan adalah jenis penilitian normatif atau studi kepustakaan. **Kartini Kartono** menyatakan bahwa: Penelitian normatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di sekolah maupun di tempat-tempat-tempat lain, misalnya berupa:

buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan sebagainya.[4] Dalam metode penelitian ini ada beberapa sumber yang harus dipakai untuk membuktikan bahwa penelitian benar-benar memakai sumber pengumpulan data tersebut dan tidak plagiat. Untuk menghindari hal-hal tersebut maka penulis membuktikan dengan memakai sumber data yaitu mulai dari buku-buku, majalah dan dari dokumen-dokumen tertentu. **Hadari Nawawi** menyatakan bahwa:

Studi kepustakaan (*library research)* adalah penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dengan berbagai literatur, baik di perpustakaan sekolah maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain.[5]

Hasil dan Pembahasan

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kejujuran Bagi Anak

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, di kejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang lain menghayatinnya menjadi martabat. Menurut **Sumantri** dalam (bukunya **Heri Gunawan**) mengemukakan bahwa: "Nilai adalah yang terkadungan dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati".[6]

Berdasarkan apa yang disampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu tujuan yang membutuhkan tindakan dalam diri, yaitu tentang baik atau buruknya perilaku yang dilakukan berdasarkan hati nurani yang murni. Dan yang menjadi target dalam penanaman nilai tersebut adalah anak-anak khusunya dalam pengajaran nilai-nilai kejujuran. **Stephen Tong** menyatakan bahwa: Orang Kristen memiliki suatu tanggapan yang berbeda, karena Alkitab dengan jelas berkata, "Seperti Bapa saying kepada anak-anak-Nya, sebagaimana seorang ibu mencintai anak, demikian bapamu yang di sorga". Kita dapat melihat gambaran yang penting sekali. Ibu dan bapa adalah wakil Allah dihadapan manusia. Ini suatu prinsip penting jikalau kita yang menjadi orang tua tidak menyadari prinsip ini, maka kita telah

[4]Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. 7, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33
[5]Hadari Nanawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogykarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 30
[6] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi),* Bandung: Alfabeta, 2012,h 31

gagal menjadi orang tua. Sebagai orang tua, kita harus sadar dan ingat bahwa kita harus mendidik anak dan kita adalah wakil Allah, kita harus berhati-hati dalam mendidik anak.[7]

Untuk itu nilai-nilai karakter kejujuran penting untuk diajarkan kepada anak-anak agar ketika mereka dewasa nilai tersebut sudah menyatu dalam diri mereka dan itu menjadi karakter yang hidup dalam diri mereka dan kehidupan mereka dapat menjadi berkat pada masa yang akan datang. Pada dasarnya Pengajaran Agama Kristen mengajarkan beberapa prinsip kejujuran yaitu:

Pertama, Kebenaran dalam perkataan atau berkata yang sebenarnya. Seorang pengikut Kristus diajarkan untuk berbicara dengan jujur dan apa adanya atau tidak berbohong, memberikan janji yang ditepati dan menjaga integritas perkataan. **Kedua, Kejujuran dalam tindakan.** Seorang pengikut Kristus karakter kejujuran akan tercermin dalam tidakan. Pengikut Kristus diajarkan untuk hidup dengan integritas, menghindari pencurian, penipuan atau berperilaku curang. Dan sebaliknya seorang pengikut Kristus harus hidup dengan integritas, mempratikkan keadilan, dan menghormati hak-hak orang lain. **Ketiga, Integritas dalam pikiran dan hati.** Dalam Pengajaran Agama Kristen menyatakan bahwa kejujuran tidak hanya dilakukan atau terlihat dari tindakan tetapi juga dari dalam hati. Pengikut Kristus diajarkan untuk memiliki pikiran yang jujur dan menghindari pikiran yang jahat serta menjaga kesucian hati. Memiliki integritas pikiran dan hati adalah bagian terpenting dari karakter kejujuran. **Keempat, Menghormati hak-hak orang lain.** Kejujuran dalam Pengajaran Agama Kristen juga melibatkan dalam hak-hak orang lain. Artinya menghormati kepemilikikan orang lain, tidak merampas hak mereka atau mengambil keuntungan dari orang lain dengan cara yang tidak adil. Orang Kristen harus berusaha untuk hidup dengan kerendahan hati, menghormati martabat orang lain, dan menghindari keserakahan yang merugikan orang lain. **Kelima, Pembentukan moral yang kuat.** Pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang berfokuskan pada karakter kejujuran membantu landasan moral yang kuat pada anak, melalui pengajaran nilai-nilai Kristen. Anak diajarkan bertindak dengan jujur dalam segala aspek kehidupan. **Ketujuh, Tanggung jawab pribadi.** Pengajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis karakter kejujuran mengajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi pada anak, anak diajarkan untuk mengakui kesalahan, mengambil tanggung jawab atas tindakan yang di lakukan dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan. Anak belajar bahwa jujur bukan hanya tentang berbohong tetapi juga tentang tanggung jawab atas konsekuensi tidankan yang di lakukan. **Kedelapan, Pembentukan hubungan yang segat.** Pengajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis

[7] Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan,* cet ke-12, (Surabaya: Momentum, 2014), h 7

karakter kejujuran juga membentuk dasar hubungan yang sehat dengan orang lain. ketika anak berpegang pada prinsip kejujuran maka anak membangun kepercayaan yang kuat dengan orang lain. ini juga dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan mendalam bagi lingkungan anak. **Kesembilan, Pembentukan pemimpin yang baik.** Pengajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis katakter kejujuran membentuk anak menjadi pemimpin yang baik. Anak menjadi pemimpin yang jujur memperoleh rasa hormat dan kepercayaan dar i orang lain. Dalam proses ini anak mampu memberikan contoh yang baik dan dapat mempengaruhi oang lain. **Kesepuluh, Kesadaran akan akuntabilitas terhadap Tuhan.** Pengajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis karakter kejujuran menekankan akuntabilitas anak dengan Tuhan. Kejujuran dipandang sebagai panggilan moral yang berasal dari keyakinan bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan.

Namun penanaman nilai kejujuran ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru di sekolah saja tetapi orang tua juga turut mengambil peran dalam pengajaran nilai tersebut agar nilai itu mempunyai makna yang penting bagi anak. **Hendra Surya** menyatakan bahwa: Hal penting yang patut mendapatkan perhatian kita, adalah proses pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak. Hal ini sangat di tentukan oleh paduan antara faktor bakat pada suatu sisi dan faktor pola asuh orang tua dan guru maupun lingkungan pada sisi yang lain.[8]

Prinsip-prinsip akan membuat anak bertumbuh dalam karakter kejujuran sehingga anak dapat berlaku dan bertindak dengan benar dalam kehidupannya sehari-hari. Bukan saja bertumbuh dalam hal karakter tetapi juga mempunyai iman yang tegug kepada Tuhan Yesus karena dalam berlaku dan bertindak benar ada ketaatan kepada kebenaran yaitu Firman Tuhan.

Peran Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Anak

Dalam hal ini pengajaran pendidikan Agama Kristen berbasis karakter kejujuran pada anak dilakukan oleh dua sisi yaitu orang tua di rumah dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Oleh karena itu orang tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting dalam pengajaran karakter kejujuran pada anak. Tanggung jawab orang tua sangat dominan, karena ditangan orang tua baik dan buruknya akhlak seorang anak akan dibentuk. Orang tua memegang peran yang penting terhadap pendidikan anak. Sejak anak lahir orang tua adalah yang selalu ada disamping anak, oleh karena itu anak tersebut akan meniru peran kedua

[8] Hendra Surya, *Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan*, (Jakarta: PT Gramedia), h 6

orang tuanya, karena mula-mula yang di kenal anak adalah kedua orang tuanya yakni ayah dan ibu. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak melakukan pembentukan karakter dalam lingkungan social terkecil yang menentukan tujuan anak dan tempat untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik, memberikan kasih sayang, rasa aman, ramah, serta kejujuran yang harus tertanam dalam prinsip keluarga. Keluarga menjadi tempat ternyaman bagi seorang anak agar terjadinya kenyamana pada saat anak merasa terancam atau takut terhadap lingkungan diluar keluarga. Keluarga mampu untuk memberikan perlingdunngan terhadap anak. Karena dalam keluarga seorang anak harus menemukan arti dan fungsinya sebagai manusia di dunia. Keluarga terutama orang tua perlu mengenal setiap karakter anak dengan baik, contohnya apa yang harus dilakukan orang tua ketika anak mengalami masalah atau kesulitan pada lingkungan sosial, apa yang disukai oleh anak, apa yang menjadi hobi anak, apakah anak suka melakukan kegiatan di dalam ruangan atau di luar ruangan. Ini adalah salah satu contoh dasar yang harus di ketahui oleh orang tua mengenai anaknya, karena dengan demikian orang tua memiliki hubungan kedekatan dengan anaknya, juga dapat mengenal karakter anak dengan baik. **John. M. Nainggolan** menyatakan bahwa: Dalam perjanjian lama ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun Ul 6:6-7, mendidik anaknya untuk dapat mengenal perintah/Taurat Allah Maz 78:5-6, mendidiknya dijalan ayang benar Ams 22:6, dan menjawab pertanyaan seorang anak dengan tepat Kel 12:26-27. Mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orang tua Maz 127:3, bahkan bila perlu mereka di ijinkan mendidik anak dengan memberikan hukuman jasmani Ams 22:15;18:18.[9]

Begitu pula dengan ayat alkitab dalam Efesus 4:23 Rasul Paulus mengajarkan tentang orang tua harus bersikap ramah terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni. Jadi orang tua harus memberikan perhatian yang aktif dan selalu melibatkan diri dalam kehidupan anak, misalnya mendengarkan saat anak bercerita atau berbicara, memotivasi anak saat melalakukan apa yang diinginkan, mengafirmasi potensi anak, memberikan kata-kata yang membangun anak. Maka anak akan siap dalam menjalani aktifitasnya dengan karakter yang baik. Artinya bahwa orang tua memiliki figur utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, apa yang dilakukan orang tua merupakan cermin dasar bagi anak dan akan diterapkan dalam kesehariannya.

[9] John M. Naiggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, cet-2, (Bina Media Informasi, Jl.Ancol Timur III no58 Bandung, h 25)

Selain orang tua, guru pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak. Guru adalah orang tua anak sewaktu di sekolah, selama anak di sekolah guru yang bertanggung jawan atas kehidupan anak. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan ilmu untuk anak tetapi juga memberikan pendidikan karakter kepada anak, membatu anak dalam kesulitannya menerima pembelajaran, memotivasi anak agar tetap semangat dalam belajar dan memberikan arahan-arahan yang benar dan lebih baik lagi jika guru mengetahui latar belakang anak sehingga dapat mengetahui sisi anak yang lain. **John Nainggolan** menyatakan bahwa, Pendidik Agama Kristen hadir dalam upaya pembentuk akhlak dan morolitas peserta didik agar mereka memiliki perilaku, dan pandangan hidup yang baik**.**[10] Sebagai guru Agama Kristen harus memberikan teladan yang baik. Tanggungjawab seorang guru Agama Kristen itu dapat mengarahkan dan membimbing anak dalam kebenaran. Jadi tugas seorang pendidikkan Agama Kristen untuk mendidik anak yang sungguh-sungguh agar mereka menjadi anak yang baik dan taat kepada Tuhan. Jelas bahwa guru yang baik dapat memberikan teladan kepada anak atau memberikan pengetahuan yang kuat supaya anak mencapai tujuan. Karena tanggung jawab guru itu benar-benar memberikan teladan yang baik kepada anak. Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk mendidik anak supaya masa depan anak tidak terpengaruh dari lingkungan yang tidak sesuai dalam kebenaran firman Tuhan. **Mary Setiawan** dan **Stephen Tong** menyatakan bahwa: "Seorang guru harus memiliki suatu keyakinan iman bahwa dia diberi mandat oleh Tuhan untuk mendidik orang lain. Seorang guru juga mempunyai mutu yang dapat melihat potensi-potensi yang terdapat dalam diri orang yang akan mendidik orang yang diserahkan Tuhan kepadanya. Seorang guru harus mempunyai keyakinan bahwa ia akan menjadikan orang yang dididiknya lebih sempurna dengan kehendak Tuhan".[11] Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memiliki menjadi guru yang baik bagi anak, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki pengetahuan dan keyakinan akan adanya Tuhan. Jadi peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai orang tua, di sekolah, tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga seorang gembala bagi anak dididiknya. **Thomas Lickona** menyatakan bahwa, Tentu saja pendidikan karakter bukan hanya tanggungjawab sekolah. Ia adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda, dimulai dengan keluarga, dan meluas ke komunitas-

[10] John Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, cet. 2, (Bandung, 2009), h. 75.

[11] Mary Setiawan dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda*,cet. ke-1 (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 1995), h. 58

komunitas iman.[12] Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai orang tua, sangat menentukan bagi anak untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Kristen dan pengenalan akan Tuhan.

Hubungan Pendidikan Agama Kristen Dan Karakter Kejujuran

Alkitab mencatat dalam kitab kejadian pasal 3 menggambarkan sejarah manusia bahwa benih ketidakjujuran sudah ada sejak zaman Adam dan Hawa. Setelah manusia itu memakan buah dari pohon yang dilarang Allah, manusia itu memilih untuk bersembunyi dan tidak ada keinginan untuk datang kepada Allah, justru sebaliknya Allah yang berinisiatif datang mencari manusia. Ketidakjujuran ini menjadi bagian dalam diri manusia pada saat itu yang kemudian diwariskan kepada keturunannya hingga pada saat ini. Ini merupakan warisan yang tidak baik dan harus di hentikan. Karakter kejujuran memiliki nilai yang sangat tinggi. Alkitab juga mencatat tentang nasihat-nasihat kejujuran kepada manusia seperti pada kitab Amsal 16:17 "Menjauhi kejahatan itulah jalan orang jujur; siapa menjaga jalannya, memelihara nyawanya."; Amsal 21:8 "Berlika-liku jalan si penipu, tetapi orang yang jujur lurus perbuatannya."; Amsal 21:29 "Orang fasik bermuka tebal, tetapi orang jujur mengatur jalannya."; Matius 6:37 "Jika ya, hendaklah kamu katakana: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakana tidak: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat."; keluaran 20:16 "jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu".; Amsal 14:2 "Siapa berjalan dengan jujur takut akan Tuhan, tetapi orang yang sesat jalannya, menghina Dia." Selain itu ada juga contoh teladan kejujuran dari tokoh-tokoh Alkitab yang bisa dilihat untuk menjadi tolak ukur dalam melakukan kejujuran: (1) Lukas 19:1-10 menceritakan tentang seorang bernama Zakheus yang adalah seorang pemungut cukai atau pemungut pajak yang berlaku tidak jujur karena menyimpan uang pajak untuk dirinya sendiri, dan ketika bertemu dengan Yesus yang akan menginap di rumahnya zakheus mengatakan bahwa akan mengembalikan apa yang sudah dia ambil dari orang-orang pada saat itu hingga berkali lipat dan juga memberikannya kepada orang miskin; (2) Kisah Para Rasul 5:1-11 menceritakan tentang Ananias dan Safira yang menjual harta bendanya untuk mengumpulkan uang bagi gereja tetapi mereka berbohong dan hasil penjualan tanah tidak diberikan seluruhnya sebagai persembahan kepada gereja, diakhir cerita menceritakan bahwa mereka berdua merenggang. Melalui kisah bisa dipelajari bahwa berlaku tidak jujur bisa

[12] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bantul: Kreasi Wacana Hasan Saragih, 2008), h. 26.

mendatangkan konsekuensi yang besar. Dari uraian Kitab Suci diatas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar manusia bersikap jujur, tidak berdusta, tidak berbohong, tidak menipu, tidak berlaku curang dan menghindari kejahatan. Dari ini menjelaskan bahwa kejujuran adalah sikap hati yang tegak lurus atau memiliki hati nurani yang bersih, berkata yang sebenarnya, bersikap transparan, mengakui kesalahan. Jujur harus menjadi dasar dari integritas diri.[13] Dari kualitas ini pun akan menimbulkan kepercayaan orang lain. Jelas bahwa pendidikan Agama Kristen dan karakter kejujuran adalah suatu kesatuan dalam Pengajaran Agama Kristen. Karakter keujuran merupakan salah satu dari nilai-nilai Penindikan Agama Kristen yang ada dan harus diajarkan kepada peserta didik. **Siswanto** berpendapat bahwa: Setiap anak harus diajar untuk mengetahui dan mengikuti kebenaran, karena hal ini akan memengaruhi setiap aspek kehidupannya.[14] Pendapat **Siswanto** selaras dengan apa yang ditulis oleh Amsal Salomo 22: 6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu". Artinya orang tua mempunyai tugas yang besar dalam mendidik anak-anaknya, bukan saja membesarkan dan mendidik agar anak bertumbuh menjadi anak yang pintar tetapi juga orang tua mengajarkan kebenaran firman Tuhan dan menuntun anak ke jalan yang benar.

Kesimpulan

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Kejujuran ditinjau dari Injil Matius 5:37 bahwa Pengajajaran ini bertujuan untuk membetuk karakter kejujuran dalam diri anak yang dipercayakan oleh Tuhan kepada orang tua dan guru di sekolah untuk di didik dengan cara yang benar sesuai sesuai dengan nilai-nilai Pengajaran Agama Kristen. Penanaman nilai-nilai karakter kejujuran sehingga dapat berlaku jujur di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Anak juga dapat memiliki iman percaya kepada Kristus sebagai pusat dan teladan bagi anak dalam bertindak. Seoarang anak atau pengikut Kristus harus memiliki karakter Kristus dalam melakukan kegiatan sehari-hari, baik itu di rumah, di sekolah maupun pada lingkungan social yang lebih luas dan mampu untuk memberikan pengaruh positif kepada lingkungan.

[13] Karakter Prima Indonesia. *Meraih Sukses Sejati, Bagaimana Menjadi Keluarga Yang Membangun Karakter* h 66 www.charactercities.org

[14] Ahmad Tabrani. *Penerapan Pendidikan Kristen Konteks Keluarga Dalam Menanamkan Karakter Kejujuran Kepada Anak Di TK Kristek Petra Terpadu.*h12. file:///C:/Users/ASUS_E203/Downloads/30-308-1-PB.pdf diakses 21 april 2024 Pukul 13.32

Referensi

Ahmad Tabrani. *Penerapan Pendidikan Kristen Konteks Keluarga Dalam Menanamkan Karakter Kejujuran Kepada Anak Di TK Kristek Petra Terpadu.*h12. file:///C:/Users/ASUS_E203/Downloads/30-308-1-PB.pdf diakses 21 april 2024 Pukul 13.32

D. Yahya Khan., *Pendiidkan Karakter Berbasis Potensi Dir.* (t.k.: t.p., t.t.)

Hadari Nanawi, *Metode Penelitian Sosial,* (Yogykarta: Gadjah Mada University Press, 1995),

Hendra Surya, *Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan,* (Jakarta: PT Gramedia),

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi),* Bandung: Alfabeta, 2012

John M. Naiggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, cet-2, (Bina Media Informasi, Jl.Ancol Timur III no58 Bandung,

John Nainggolan*, Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, cet. 2, (Bandung, 2009),

Karakter Prima Indonesia. *Meraih Sukses Sejati, Bagaimana Menjadi Keluarga Yang Membangun Karakter* h 66 www.charactercities.org

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. 7, (Bandung: Mandar Maju, 1996),

Mary Setiawan dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda*,cet. ke-1 (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 1995),

S. Nasution*., Sosiologi Pendidikan* cet ke -1, (Jakarta:Bumi askara, 2010)

Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan,* cet ke-12, (Surabaya: Momentum, 2014)

Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bantul: Kreasi Wacana Hasan Saragih, 2008),

Wijisuarno *dasar-dasar ilmu pendidikan* Jogjakarta AR-RUZZ cetakan ke-I 2006